

**COMMUNICATION NETWORK MODEL FOR THE FAST REACTION TEAM PROGRAM (TRC) "SARIBATTANG" CHILDREN IN MAKASSAR CITY**

**Tuti Bahfiarti (1), Arianto (2), Burhanuddin (3)**  
**(1)(2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin**  
**Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea, Makassar 90245**  
**(3) Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Makassar**  
**Jln. Ahmad Yani No. 2 Makassar 90111**  
**e-mail: m3.feunhas@gmail.com**

**ABSTRACT**

*The communication network helps provide the direction and policies of the Quick Response Team (TRC) Program "Saribattang" focus on addressing Social Welfare Problems (PMKS), especially street children, beggars, and sprawl. Rapid Response Team (TRC) "Saribattang" was formed in order to conduct patrol of Social Welfare Persons (PMKS) of Makassar City Social Service. So in the end, reduce PMKS in Makassar City.*

*The research problem is how the operational characteristics and actions, evaluation and sustainability of Saribattang Quick Reaction Team Program for street children and communication network model for sustainability of Saribattang Rapid Response Team Program for street children development in Makassar City. The objectives and targets to be achieved are to understand and describe the characteristics of operational acts and determine the communication activities of street children in the communication network for evaluation and sustainability of the Saribattang Quick Reaction Team Program in the development of street children in Makassar and to find, describe and analyze the model of communication network network) for sustainability of street children development program in Makassar City.*

*For the achievement of objectives and targets are used research methods Mixed-Method research (mixed method research). Methods for obtaining different but complementary data to understand the communication networks formed within the group of street children.*

*The results showed that the non operational street children in Makassar is a complex social problem phenomenon. This phenomenon occurs in the community due to disruption of social functions, said to be disturbed because the child should be in a home situation, school or play environment in which there are interactions that support the child's development, whether physical, motor, social, psychological and moral. Such conditions can not be met by street children. They are required to work on the streets, the operational act they do it refers to the search for extra money, help parents and asked the family.*

*Consideration of policies and strategies of "Innovation Desensitization" (acts of innovation through the development of communication and information) on the target group or individual street children through the communication network leader utilization approach among them. The role of opinion leaders to solve various problems of street children in their group communication networks. Especially in support of Fast Response Team (TRC) "Saribattang" in coaching street children in Makassar City. Establish interpersonal communication approach in integrated communication network. Aiming at the Social Service through Quick Response Team (TRC) Saribattang and street children in Makassar together open themselves in evaluating the successful implementation of programs directly.*

*Model of communication network formation in order to facilitate information dissemination process or program of Quick Reaction Team (TRC) Saribattang in coaching street children in Makassar City. The program does not focus on street children alone but also on the family and other significance of the street children themselves.*

**Keywords:** *Communication Network, Street Children, and TRC Saribattang*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemerintah Kota Makassar memiliki kebijakan dalam upaya menanggulangi anak jalanan diterapkan mulai tahun 1997 sampai 2006 melalui model rumah singgah berkerjasama dengan 20 Lembaga Sosial Masyarakat. Pelaksanaan teknis lapangan dilakukan dengan model rekayasa lalu lintas dengan cara membuat sirkulasi lalu lintas satu arah. Tujuannya mengurangi kendaraan berhenti di lampu merah, sehingga anak jalanan tidak lagi bergerombol di tiap sudut persimpangan jalan.

Guna memperkuat pelaksanaannya pemerintah Kota Makassar membuat suatu kebijakan untuk menanggulangi anak jalanan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dengan menggunakan model-model pendekatan penanggulangan anak jalanan. Kebijakan tersebut dibuat dalam rangka menciptakan keteritiban dan mengurangi keresahan masyarakat. Model pendekatan yang telah diterapkan hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan anak jalanan walaupun dari tahun ke tahun sesuai data berkurang, berdasarkan data terakhir jumlah anak jalanan di Kota Makassar tahun 2008 sebanyak 875 anak (Ronawaty Anasiru, 2011:177). Jumlah ini hanyalah merupakan jumlah dari anak jalanan yang beroperasi di lampu merah dengan profesi sebagai pengemis, pembersih kaca kendaraan, dan pengamen. Jumlah tersebut belum termasuk anak jalanan yang beroperasi di sekitar pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan tempat-tempat operasi lainnya. Secara keseluruhan, jumlah mereka diperkirakan

mencapai angka ribuan untuk berbagai jenis profesi di jalanan, dengan wilayah operasi yang lebih luas lagi. Selain merusak pemandangan kota, kehadiran anak jalanan kerap kali mengganggu ketertiban arus lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan.

Ragam model dan kebijakan Pemerintah Kota Makassar dalam peraturan daerah tersebut telah mencanangkan beberapa program pembinaan dan pengalokasian Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen. Namun saat ini, masih banyak anak jalanan miskin yang memerlukan perhatian pemerintah karena masih banyak ditemukan di jalan-jalan di wilayah Kota Makassar. Fenomena ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang bergeser semakin jauh menyimpang. Pergeseran nilai dan sikap anak-anak dan remaja telah terjadi dan sulit dibendung. Hal ini disebabkan karena derasnya arus pertukaran informasi dan proses konteks komunikasi yang cepat tanpa batas di antara para pelaku dan pembawa proses sosial.

Keberlanjutan program kebijakan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Pemerintah Kota Makassar sejak tahun 2015 dilakukan melalui program unggulan yang dikelola oleh Dinas Sosial (Dinsos) Kota Makassar. Program tersebut dikenal dengan istilah Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang” yang berfokus menangani persoalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), utamanya anak jalanan, pengemis, dan gepeng. Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang”

dibentuk guna untuk melakukan patroli Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) setiap hari siang dan malam oleh Dinas Sosial Kota Makassar.

Program Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang” beranggotakan sebanyak 30 orang terdiri dari intenal Dinas Sosial, Satpol PP dan Kepolisian. Fokus penanganan pada para anak jalan, pengemis, gelandangan dan jenis lain yang berpotensi menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman bagi masyarakat. Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang” tersebut melakukan pembinaan, pengawasan kepada para PMKS yang berkeliaran di jalan. Setiap patroli, Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang” tidak luput memantau sedikit 24 titik lampu merah yang dianggap rawan di tempati Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) beraktifitas, khususnya anak jalanan.

Berdasarkan rentang waktu pelaksanaan program Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang” ditemukan masih banyaknya anak jalan, pengemis, gelandangan dan jenis lain yang berpotensi meresahkan masyarakat. Selain itu, kondisi ini dapat berimplikasi pada image/citra Pemerintah Kota Makassar terhadap ketidakpedulian masalah-masalah kemanusiaan dan aspek sosial kemasyarakatan. Untuk itu, langkah-langkah kajian yang dilakukan adalah menganalisis proses komunikasi berupa pertukaran informasi melalui bentuk hubungan komunikasi yang terpola di antara para partisipan dalam suatu rangkaian jaringan yang interaktif. Pola analisis jaringan komunikasi anak jalanan dapat membantu personil dalam pelaksanaan program TRC dan mengevaluasi pelaksanaan program yang telah dilakukan Dinas Sosial.

Gambaran model bentuk jaringan komunikasi (communication network) kelompok anak jalanan untuk menjawab permasalahan peningkatan jumlah populasi anak jalanan dalam kehidupan masyarakat di Kota Makassar.

Jaringan komunikasi anak jalanan sebagai suatu bagian struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan. Hal ini didasari bahwa terbentuknya sikap seorang individu merupakan akumulasi dari informasi mengenai sesuatu yang diperoleh individu tersebut sebagai hasil dari pertukaran informasi dengan individu lainnya. Menciptakan suatu ‘jaringan komunikasi’ dalam masyarakat. Adapun struktur jaringan komunikasi itu sendiri hasilnya dapat memiliki konfigurasi yang terdiri dari *star*, *liason*, *isolate*, dan *gate keeper*.

Struktur jaringan komunikasi ini menurut Rogers (1983) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Penjelasan serupa menurut Knoke dan Kuklinski (1982) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, objek-objek dan peristiwa-peristiwa. Selanjutnya, Farace (Berberg dan Chaffee, 1987) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.

Model jaringan komunikasi kelompok anak jalanan model konvergensi sebagai salah satu landasan teori. Komponen-komponen dari model konvergensi itu terbagi menjadi tiga level “*reality*”, yaitu: level fisik, level psikologi dan level sosial. Informasi yang dibagi oleh dua orang atau lebih dalam proses komunikasi bisa mengarahkan kepada *individual understanding*, *mutual understanding* dan *collective action*. Untuk menganalisis bagaimana hubungan perilaku komunikasi ada tiga tipe analisis hubungan yang dapat digunakan: (a). Pada tingkat jaringan komunikasi personal

(b). Pada tingkat klik (c). Pada tingkat sistem. Hakekatnya, suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat *homofili*, yaitu kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan dengan orang yang mempunyai atribut yang serupa dengan dirinya.

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruh. Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif (Gonzales, 1993).

Pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu. Pemuka opini adalah orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Dalam konteks jaringan komunikasi anak jalanan, model hasil kajian jaringan komunikasi di atas dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Kota Makassar dalam penerapan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 dalam menyelesaikan persoalan-persoalan, khususnya permasalahan anak jalanan yang meresahkan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan model kebijakan dan strategi diseminasi inovasi dalam usaha pembinaan anak jalanan di Kota Makassar. Secara praktis, dapat memetakan jaringan komunikasi dan leader dari anak jalanan sehingga pendekatan persuasif secara personal dan kelompok dapat dilakukan.

## 1.2. Fokus Penelitian

Merujuk penjelasan di atas, team peneliti memfokuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan tindak operasional anak jalanan di Kota Makassar?
2. Bagaimana model jaringan komunikasi (*communication network*) untuk keberlanjutan Program *Tim Reaksi Cepat Saribattang* pembinaan anak jalanan di Kota Makassar?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk

1. Memahami dan mendeskripsikan karakteristik tindak operasional anak jalanan di Kota Makassar
2. Memahami dan menentukan aktivitas komunikasi anak jalanan dalam jaringan komunikasi untuk evaluasi dan keberlanjutan Program *Tim Reaksi Cepat Saribattang* pembinaan anak jalanan di Kota Makassar.
3. Menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis model jaringan komunikasi (*communication network*) untuk keberlanjutan program pembinaan anak jalanan di Kota Makassar.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil peneelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, sikap dan tindak perilaku alternatif bagi berbagai pihak yang mempunyai tugas membina anak jalanan untuk program pembinaan yang berkelanjutan..
2. Bahan acuan bagi Unit Reaksi Cepat Saribattang dalam mengembangkan program rekomendasi lanjutan untuk pembinaan anak jalanan dalam aspek pendekatan komunikasi

berjaringan sosial kelompok anak jalanan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Padahal setiap anak adalah generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Hal tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab negara dalam melindungi hak-hak anak, seperti pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 4 yang berbunyi “*fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara*”. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ini bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan baik secara jasmani dan rohani.

Namun hal tersebut juga tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Dalam mengasuh dan merawat anak hukumnya wajib, sama seperti wajibnya orang tua memberikan nafkah yang layak kepadanya. Semua ini harus dilaksanakan demi kemaslahatan dan keberlangsungan hidup anak. Kewajiban orang tua untuk memberikan nafkah kepada anak tersebut dapat tidak terpenuhi apabila kondisi perekonomian orang tua tidak mencukupi. Pada kondisi yang seperti itu anak dapat menjadi beban dalam keluarga, karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan berbagai persoalan lain, pendapatan ekonomi orang tua tidak cukup. Dengan demikian orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, sehingga anak menjadi pihak yang paling sering dirugikan. Beragam cara yang mereka lakukan salah satunya menjadi anak jalanan.

Menjadi anak jalanan merupakan salah satu pilihan bagi mereka untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya karena bekerja di jalan merupakan cara yang paling mudah dan cepat untuk mendapatkan uang (Setyowati, 2010:1). Di Indonesia akibat

situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih “*over urbanization*” di kota-kota besar, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Menurut penjelasan Kementerian Sosial tahun 2013, jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 230.000 jiwa (Kementrian Sosial dalam Sari:2015).

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

Pemahaman anak jalanan seperti menurut UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai:

*“Those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life”*

Penjelasan di atas bahwa anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan atau tempat-tempat umum lainnya. Hidup menjadi anak jalanan

bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Penjelasan lainnya tentang anak jalanan menurut Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu

Fenomena keberadaan anak jalanan tampaknya semakin marak saja. Mereka yang seharusnya menikmati indahnya masa anak-anak, justru harus merasakan kerasnya kehidupan. Mimpi indah untuk menikmati pendidikan, sebagaimana anak-anak pada usia mereka lainnya, hanyalah tinggal angan-angan semata. Waktu-waktu berharga yang seharusnya mereka lewati di bangku sekolah harus tergantikan dengan kegiatan mencari uang. Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja.

Kehadiran anak-anak di jalanan adalah sesuatu yang dilematis, sebagaimana diungkapkan oleh Huraerah (2006:78). Di satu sisi mereka mencari nafkah dan memperoleh pendapatan yang dapat membuat mereka bertahan hidup serta sekaligus digunakan untuk menopang kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain,

mereka dianggap bermasalah karena tindakannya yang seringkali merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum. Misalnya, memaksa pengemudi kendaraan memberi sejumlah uang, merusak mobil dengan goresan, dan melakukan tindakan kriminal lainnya. Di samping itu, mereka merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan sosial lainnya.

Untuk lebih rincinya menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001:30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dengan demikian anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang

rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

## 2.1 Jaringan Komunikasi dalam Proses Perubahan Perilaku

Dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Setiawan, 1983). Hal ini didasari bahwa terbentuknya sikap seorang individu merupakan akumulasi dari informasi mengenai sesuatu yang diperoleh individu tersebut sebagai hasil dari pertukaran informasi dengan individu lainnya. Penjelasan menurut Rogers dan Kincaid (1981), menyatakan bahwa proses pertukaran informasi tersebut merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan komunikasi tersebut guna mencapai saling pengertian dan pemahaman secara bersama tentang sesuatu hal.

Proses pertukaran informasi tersebut membentuk suatu hubungan komunikasi yang terpola di antara para partisipan dalam suatu rangkaian jaringan yang interaktif. Hal inilah yang menciptakan suatu ‘jaringan komunikasi’ dalam masyarakat. Adapun struktur jaringan komunikasi itu sendiri di antaranya memiliki konfigurasi yang terdiri dari *star*, *liason*, *isolate*, dan *gate keeper*.

Penjelasan lain, menurut Petersen, *et al.* dalam Mulyana dan Rakhmat (2000) menyatakan bahwa komunikasi adalah pembawa proses sosial. Komunikasi adalah alat yang dimiliki manusia untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada pengumpulan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan itu bergantung pada komunikasi.

Secara sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Beebe dan Masterson

(1994) jaringan komunikasi didefinisikan sebagai “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa.” Gonzales (dalam Jahi, 1993) menyatakan bahwa jaringan komunikasi dinyatakan sebagai hubungan siapa dengan siapa yang dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi. Selanjutnya, Devito (1997) memberikan definisi jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan di satu orang pada orang lain. Berkaitan dengan terbentuknya jaringan komunikasi, Rogers dan Rogers (1983) menjelaskan bahwa istilah jaringan dalam konteks komunikasi yang mengacu pada suatu pengelompokan sejumlah individu atau lainnya yang berinteraksi satu sama lain menurut pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu.

Jaringan komunikasi adalah penggambaran “*how say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Gonzales, 1993).

Jaringan komunikasi menurut Rogers (1983) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Knoke dan Kuklinski (1982) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu. Obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa. Sedangkan Farace (Berberg dan Chaffee, 1987) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya. Dari berbagai pengertian tersebut di atas, yang dimaksudkan dengan jaringan komunikasi dalam makalah ini adalah rangkaian hubungan diantara individu

sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruh, Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif (Gonzales, 1993). Pada proses difusi, yaitu proses masuknya inovasi dalam suatu kelompok sehingga terjadi perubahan perilaku, hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan.

Penjelasan lain, menurut Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi adalah merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah: (1) mengidentifikasi klik dalam suatu sistem, (2) mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*, dan (3) mengukur berbagai indikator (indeks) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya. Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-

anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1981).

Selanjutnya, menurut Rogers & Kincaid (1981) membedakan pola atau model jaringan komunikasi ke dalam jaringan personal jari-jari (*radial personal network*) dan jaringan personal saling mengunci (*interlocking personal network*). Penjelasan lainnya menurut Krech, *et al.* (1962) dalam Devito (1997) menyatakan bahwa bentuk umum dari struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada suatu sistem terdiri dari Lima yaitu: lingkaran, semua saluran, rantai, roda, dan bentuk Y.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *Mixed-Method (mixed method research)* menggunakan kombinasi pendekatan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal dengan beberapa upaya untuk mengintegrasikan dua pendekatan pada satu atau lebih tahapan dari proses penelitian untuk menemukan tujuan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Menurut Sugiyono (2011:404) bahwa, Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berprofesi mencari nafkah di jalan atau pinggir jalan



disebut juga anak jalanan. Anak jalanan yang bekerja di area wilayah Kota Makassar.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Sampel ini sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel biasanya terdiri atas sejumlah kecil unit sampling yang proporsional dan biasanya merupakan elemen-elemen target yang dipilih dari kerangka samplingnya (Bulaeng, 2004:138). Karena jumlah anak jalanan tersebar di berbagai wilayah kelurahan/kecamatan Makassar yang sangat banyak maka diambil sampel yang dapat mewakili populasi tersebut.

Peneliti mengambil sampel memilih wilayah operasional anak jalanan (kuota wilayah), sehingga area sampel diwakili 3 area yang biasa anak jalanan berada, yaitu area panakukang, area Ratulangi dan area wilayah pasar daya, berjumlah : 18 orang yang tersebar berkelompok di area pilihan berjumlah masing-masing 6 orang anak jalanan. Peneliti mengkombinasikan subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua populasi dianggap diwakili.

### 3.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan data primer, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong, 2010:157). Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari (Nata, 2000:93). Dalam hal ini penulis secara langsung meneliti anak jalanan yang berada disekitaran jalan umum bekerja di waktu-waktu tertentu.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. **Angket (Kuesioner)** merupakan metode pengambilan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Metode angket dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan persepsi anak jalanan
- b. **Interview (Wawancara)** merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.

Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan (Moleong, 2010:4).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Karakteristik Identitas Responden**

Hasil penelitian mengungkapkan karakteristik identitas diri anak jalanan Kota Makassar yang sehari-hari bekerja sambil ada yang bersekolah untuk membantu orangtua atau keluarga mereka mencari kebutuhan sehari-hari. Karakteristik identitas anak jalanan kemudian dirangkum dalam penjelasan dibawah ini. Hasil penelusuran menemukan identitas jenis kelamin menunjukkan bahwa dari jumlah 18 orang anak jalanan terdapat 8 orang anak perempuan dan sisanya 10 anak jalanan berjenis kelamin laki-laki. Data ini menggambarkan bahwa anak jalanan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan dengan jumlah persentase berkisar 55,55% untuk laki-laki dan hanya 44,44% untuk anak Perempuan.

Data ini menjelaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang menjadi anak jalanan persentasenya tidak terlalu banyak. Dimana setiap wilayah kerja mereka ada yang berjenis laki-laki atau perempuan. Mereka saling berbaur, kenal dan menjalin komunikasi diantara mereka tanpa mengenal jenis kelamin masing-masing.

Tingkat usia menunjukkan suatu kedewasaan maupun kemampuan dalam berpikir dan memahami sesuatu. Anak jalanan kategori berusia paling muda pada usia 7 tahun dan paling banyak umurnya pada usia 15 tahun. Untuk anak jalanan usia 9 tahun dan 12

tahun paling banyak. Paling sedikit berusia antara anak jalanan 7 tahun, 10 tahun 14 sampai 15 tahun. Data ini memberikan penjelasan bahwa usia dominan anak jalanan pada usia antara 4 tahun hingga 12 tahun. Rentang usia ini kategori anak-anak.

Realitas Kebutuhan dan peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka menjadi alternatif utama mengapa para orangtua anak jalanan ini membiarkan bahkan menyuruh mereka untuk mencari penghasilan untuk memenuhi keseluruhan. Pekerjaan orangtua yang tidak tetap dan penghasilan yang tidak tetap tergambar dari jenis pekerjaan orangtua mereka saat ini. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Distribusi Responden Nama Orangtua dan Pekerjaan Anak

No	Nama	Nama Orangtua		Pekerjaan	
	Anak	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Wahdaniah	Dg. Naba	Dg, Ciah	Supir Pete2	IRT
2	Asdar	Dg. Inceng	Ros	Penjual Balon Gas	Penjual Balon Gas
3	Pandi	Nathan	Rita	Tukang Batu	-
4	Ihsan	Dg. Sampara	Dg,Anna	Tukang Batu	Buruh Cuci
5	Rina	Dg. Sampara	Dg,Anna	Tukang Batu	Buruh Cuci
6	Fauzan	NN	Nurmi	Tidak Bekerja	Jualan Minuman
7	Arti	Karim	Dg. Jai	Tidak Bekerja	IRT
8	Dillah	Erwin	Emayati	Penjual Popcorn	Jual Telur
9	Hasnah	Mustafa	Sunarti	Supir Pete2	Juru Masak Katering
10	Akbar	Abdullah	NN	Supir Pete2	NN
11	Aldo	Anto	Ledina	Supir Bahan Bangunan	Cleaning Service
12	Hajrin	Sugiono	Superti	Buruh Bangunan	IRT
13	Salsa	Saharuddin	Haniah	Pencari Barang Bekas	Pencari Barang Bekas
14	Anggun	Jufri	Samsiah	Tukang Ojek	Penjaga Bensin Eceran
15	Fadli	Jufri	Samsiah	Tukang Ojek	Penjaga Bensin Eceran
16	Udin	sampara	nia	Tukang Batu	Buruh Cuci
17	Aco	Roel	nani	Tukang Batu	Buruh Cuci
18	Sukma	Maming	Ecce	Tukang Bentor	IRT

Sumber: *Olahan Data Primer (2017) Menggambarkan jenis pekerjaan para orangtua anak jalanan.*

Jenis pekerjaan mereka jauh dari hasil kecukupan untuk membiaya keluarga mereka. Pekerjaan mereka tidak tetap dan penghasilan yang minim. Misalnya, tukang batu, supir kendaraan roda empat, sampai pada pencari barang bekas. Pemerintah kota Makassar, bekerjasama dengan Dinas Sosial menggagas suatu program penanganan masalah ini. Program yang berfokus pada keluarga dan orang sekitaran yang sangat berpengaruh dalam proses pemilihan perilaku yang tepat bagi seorang anak.

Anak jalanan berasal dari etnik atau suku yang diperoleh dari kedua orangtuanya. Merujuk pada hasil penelitian lapangan diperoleh gambaran asal suku anak jalanan terdiri dari suku Makassar, Toraja, Mandar

(Sulbar) dan Jawa. Dominasi asal suku mereka adalah bersal dari suku lokal. Merujuk pada jumlah reponden sebanyak 18 orang anak jalanan sebanyak kurang lebih 15 rang bersal dari suku Makassar. Selebihnya, tersebar antara suku Toraja, Mandar, dan suku Jawa. Data ini mengindikasikan bahwa dominasi anak yang menjadi anak jalanan bersal dari kota Makassar sendiri, namun dari sekian jumlah anak jalanan tersebut terdapat bersal dari luar kota Makassar yang menjadi anak jalanan.

Kemudian untuk data yang menunjukkan lama bekerja sebagai anak jalanan hingga saat ini berkisar antara 5 (lima) bulanan hingga anak jalanan yang bekerja selama kurang lebih 5 (tahun). Bisa dibayangkan bahwa mereka melakukan kegiatan ini pada usia sangat kecil. Usia dimana mereka seharusnya bermain dan belajar dan tidak sebaliknya menjadi anak yang bekerja untuk memperoleh sesuatu. Data yang terungkap bahwa lama bekerja paling banyak anak jalanan berkisar 2 (dua) tahunan. Padahal, mereka yang seharusnya menikmati indahnya masa anak-anak, justru harus merasakan kerasnya kehidupan. Mimpi indah untuk menikmati pendidikan, sebagaimana anak-anak pada usia mereka lainnya, hanyalah tinggal angan-angan semata.

#### **4.2. Tindak Operasional Anak Jalanan Di Kota Makassar**

Tidak operasional anak jalanan di Kota Makassar merupakan fenomena persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya fungsi sosial, dikatakan terganggu karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Kondisi demikianlah yang tidak dapat dipenuhi oleh anak jalanan.

Tindak operasional anak jalanan di motivasi oleh berbagai hal. Temuan penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar anak jalanan melakukan tindak operasional di motivasi untuk membantu kehidupan orangtua yiatu sebanyak 10 orang (55.56), kemudian disuruh keluarga, meliputi orangtua, saudara, tante sebanyak 6 orang (33,33%) dan sisanya untuk tambahan uang jajang atau mendapatkan uang untuk berbelanja sehari-hari sebanyak 2 orang (11.11%).

Hal ini memberikan penjelasan bahwa peran orangtua untuk anak-anaknya menjadi penting. Orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan arahan atau komunikasi untuk melakukan hal-hal tertentu kepada anak-anaknya, misalnya, cara-cara melakukan aksi di jalan untuk mendapatkan uang. Kontrol lingkungan keluarganya, sekolah, lingkungan masyarakat terdekatnya tidak memberikan pembelajaran yang baik bagi anak jalanan. Penjelasan lain, bahwa awal mulanya jadi anak jalanan dikarenakan pertemanan atau ajakan dari teman sebaya sebanyak 7 orang (38.89%) dibandingkan dengan kemaun sendiri sebanyak 2 orang (11.11) dan diajak keluarga sebanyak 4 orang (22.22%) serta karena diajak orangtua sebanyak 5 orang (27.78%).

Hasil wawancara salah satu anak jalanan yang biasa bekerja area simpang lampu merah jalan Dae ng Sirua dan jalan Adiyajsa, bernama Rina 9 (tahun), mempunyai kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian kotor, menuturkan bahwa

*“Saya biasa menjual tissue, menawarkan kepada pengendara mobil atau mobil untuk membeli tissue yang saya jual saat lampu merah menyala, biasa juga saya meminta-minta kepada mereka karena saya di suruh sama ibu saya untuk mencari uang. Saya ini masih sekolah, saya kelas III SD Tama-mau 4, saya ke sini jualan pulang sekolah, siang-siang pulangny sore”.*

Orientasi hubungan dengan keluarganya adalah hubungan yang sekedarnya, tidak ada komunikasi yang rutin diantara mereka, tidak mempunyai orientasi waktu mendatang, waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari empat jam setiap harinya dan biasanya aktivitas yang mereka kerjakan adalah aktivitas yang berorientasi pada kemudahan mendapatkan uang sekedarnya untuk menyambung hidup seperti, menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran/majalah, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, dan menjadi penghubung atau penjual jasa.

Berdasarkan tindak operasional anak jalanan yang ada di Kota Makassar dikriteriakan, adalah *pertama*, anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

*Kedua*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Anak jalanan kategori ini masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, bahkan orang tua mereka turut berkontribusi anaknya berpartisipasi penuh di jalanan. Anak-anak mereka dianggap sebagai aset yang dapat menghidupi keluarga. Tidak jarang anak jalanan kategori ini mendapat tekanan dari orang tua untuk turun ke jalan, mengajarkan anak mereka cara menghiba, menangis, dan lain-lain. Bahkan ada orang tua yang memonitor langsung kegiatan anak mereka saan meminta-minta.

*Ketiga*, anak jalanan yang berada di bawah tekanan keluarga, yang memiliki intensitas dan frekuensi pertemuan tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada

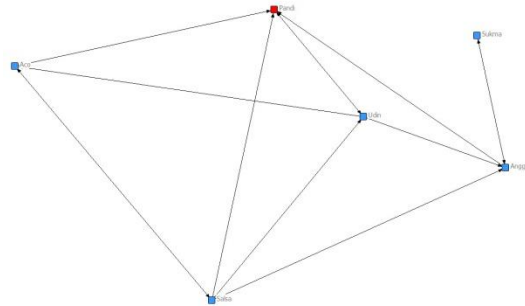
kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah; baik secara sosial; emosional; fisik.

Keempat, kategori anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Aktifitas mereka secara penuh hidup di jalanan, sehingga anak-anak mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat; tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan.

#### **4.3. Aktivitas Komunikasi Anak Jalanan Dalam Jaringan Komunikasi Untuk Evaluasi Dan Keberlanjutan Program Tim Reaksi Cepat Saribattang Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar**

Aktivitas komunikasi antar individu atau antar anak jalanan ini menghasilkan atau terbentuknya jaringan komunikasi dalam suatu kelompok. Jaringan komunikasi adalah penggambaran "*how say to whom*" (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu. Pemuka opini adalah orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu.

Bentuk aktivitas komunikasi interpersonal pada mereka berlangsung secara dominan dengan sesama anak jalanan. Aktivitas perilaku komunikasi interpersonal sendiri berlangsung dalam situasi; membiarkan (bebas), sukarela, dan rayuan/ajakan. Komunikasi interpersonal melalui pesan verbal dan nonverbal, secara spesifik disesuaikan dengan kepentingan dalam menjalankan aktivitas di jalanan. Untuk lebih jelasnya disajikan jaringan aktivitas komunikasi komunikasi kelompok anak jalanan yang melingkupi interpersonal komunikasi dan pilihan dalam melakukan aktivitas komunikasi tersebut:



**Gambar 1: Jaringan Komunikasi kelompok Anak Jalanan (Ratulangi)**

Merujuk pada data diagram sosiogram kelompok anak jalanan Ratulangi paling sering dihubungi dalam kelompok mereka adalah Pandi yaitu sebanyak 4 orang. Untuk anak jalanan dipilih oleh 3 orang adalah

Anggun, untuk 2 orang untuk Udin dan Aco sedangkan untuk 1 orang dipilih untuk berkomunikasi Sukma dan Salsa. Seperti tersaji dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 2. Data Aktivitas Komunikasi Kelompok Anak Jalanan (Ratulangi)**

Kode	Kelompok Anak Jalanan	Area Ratulangi Kaka Tua	Memilih	Dipilih
1	Salsa	Ratulangi (kakak tua)	6, 2, 3, 4,	4
2	Anggun	Ratulangi (kakak tua)	5, 6	1, 3,5
3	Udin	Ratulangi (kakak tua)	6, 4, 2	1, 6
4	Aco	Ratulangi (kakak tua)	6, 1	1, 3
5	Sukma	Ratulangi (kakak tua)	2,	2,
6	Pandi	Ratulangi (kakak tua)	3,	1, 2, 3, 4

Sumber: Olah Data Hasil Penelitian (2017)

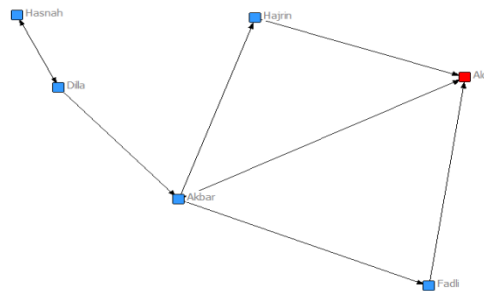
Merujuk pada data tabel di atas dapat dilihat anak-anak jalanan mana yang paling banyak berkomunikasi, paling sedikit berkomunikasi, dan mana yang menjadi sumber informasi. Hasil data tabel rujukan menunjukkan bahwa anak jalanan paling banyak menerima jumlah pilihan teman (partner) berkomunikasi adalah kode #6 (Pandi) kemudian #3 (Udin). Sebaliknya, anak jalanan kode #1 9 (Salsa) tidak menjadi pilihan mereka kelompok untuk berkomunikasi. Aktivitas komunikasi interpersonal dalam kelompok mereka berlangsung secara inaktif dalam situasi

membiarkan (bebas), sukarela, dan rayuan/ajakan, terutama berkaitan dengan pekerjaan, misalnya; pendapatan dan suka duka sebagai seorang anak jalanan. Untuk pesan nonverbal yang disampaikan berbentuk: gestural, intonasi suara, mimik muka (facial), artifaktual, pakaian (*fashion*), panataan pakaian/asesoris (*grooming*) dan penampilan (*manner*).

Selanjutnya, aktivitas komunikasi melalui jaringan komunikasi beroperasi pada banyak tingkatan dan memegang peranan penting dalam menentukan masalah,

menjalankan profesi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Jaringan komunikasi yang ada di lingkungan anak jalanan berpengaruh, di mana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya

kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar anak. Selanjutnya, aktivitas komunikasi kelompok lain anak jalanan berada dalam area wilayah pasar Daya atau sekitaran lampu merah terjalin aktivitas komunikasi antar mereka dalam upaya berbahi dan bertukar informasi.



**Gambar 2: Jaringan Komunikasi kelompok Anak Jalanan (Pasar Daya)**

Untuk lebih jelasnya aktivitas komunikasi dalam jaringan komunikasi mereka adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 3. Data Aktivitas Komunikasi Kelompok Anak Jalanan (Pasar Daya/Lampu Merah)**

Kode	Kelompok Anak Jalanan	Area Pasar Daya/Lampu Merah	Memilih	Dipilih
1	Dillah	Pasar Daya/Lampu Merah	2,3	2,
2	Hasnah	Pasar Daya/Lampu Merah	1,	1,
3	Akbar	Pasar Daya/Lampu Merah	4,5,6	1, 4
4	Aldo	Pasar Daya/Lampu Merah	3,	3, 5, 6
5	Hajrin	Pasar Daya/Lampu Merah	4,	3,
6	Fadli	Pasar Daya/Lampu Merah	4,	3,

Sumber: Olah Data Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat anak-anak jalanan mana yang paling banyak berkomunikasi, paling sedikit berkomunikasi, dan mana yang menjadi sumber informasi. Hasil data tabel rujukan menunjukkan bahwa anak jalanan paling banyak menerima jumlah pilihan teman (partner) berkomunikasi adalah kode #4 (Aldo) kemudian #3 (Akbar). Sebaliknya, anak jalanan kode #1 #2, #5, #6 hanya memiliki 1 anak jalanan yang memilih

mereka menjadi pilihan mereka dalam kelompok untuk berkomunikasi.

Kemudian aktivitas komunikasi interpersonal dalam kelompok mereka berlangsung secara inaktif dalam situasi membiarkan (bebas), sukarela, dan rayuan/ajakan, terutama berkaitan dengan pekerjaan, misalnya; pendapatan dan suka duka sebagai seorang anak jalanan. Untuk pesan nonverbal yang disampaikan berbentuk: gestural, intonasi suara, mimik

muka (facial), artifaktual, pakaian, panataan pakaian/asesoris dan penampilan. Aktivitas komunikasi dalam jaringan komunikasikelompok bertujuan terciptanya kesamaan makna akan suatu informasi antara komunikator dan Komunikan dan hubungan interaktif antara komunikator dengan komunikan menggunakan saluran jaringan komunikasi, yaitu saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang kepada

orang lain dalam suatu sistem jaringan komunikasi.

Kemudian, aktivitas komunikasi kelompok anak jalanan area Panakukang/Lampu merah melakukan suatu aktivitas komunikasi antar mereka dalam upaya berbahi dan bertukar informasi dalam suatu jaringan komunikasi kelompok. Untuk lebih jelasnya aktivitas komunikasi dalam jaringan komunikasi mereka adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 4. Data Aktivitas Komunikasi Kelompok Anak Jalanan (Panakukang /Lampu Merah)**

Kode	Kelompok Anak Jalanan	Area Panakukang/Lampu Merah	Memilih	Dipilih
1	Wahdaniah	Panakukang/Lampu merah	4,	2,
2	Asdar	Panakukang/Lampu Merah	5, 1	5, 6
3	Ihsan	Panakukang/Lampu Merah	4,	4,
4	Rina	Panakukang/Lampu Merah	3,	1, 3
5	Fauzan	Panakukang/Lampu Merah	6,	2,
6	Arti	Panakukang/Lampu Merah	2,	5

*Sumber: Olah Data Hasil Penelitian (2017)*

Merujuk informasi data tabel di atas dapat dilihat anak-anak jalanan mana yang paling banyak berkomunikasi, paling sedikit berkomunikasi, dan mana yang menjadi sumber informasi. Hasil data tabel rujukan memberikan informasi bahwa anak jalanan paling banyak menerima jumlah pilihan teman (partner) berkomunikasi adalah kode #2 (Asdar) dan #3 (Rina). Sebaliknya, anak jalanan kode #1 #3, #5, hanya memiliki 1 anak jalanan yang memilih mereka menjadi pilihan mereka dalam kelompok untuk berkomunikasi. Anak jalanan kode #6 (Arti) tidak memiliki atau tidak dipilih dalam melakukan komunikasi dalam kelompok mereka.

Pilihan aktivitas komunikasi interpersonal dalam kelompok mereka berlangsung secara ineraktif dalam situasi santai, bebas, sukarela, dan rayuan/ajakan, terutama berkaitan dengan pekerjaan. Misalnya; pendapatan dan suka duka sebagai seorang anak jalanan. Untuk pesan nonverbal yang disampaikan berbentuk: gestural, intonasi suara, mimik muka (facial), artifaktual, pakaian, panataan pakaian/asesoris dan penampilan.



Komunikasi dalam jaringan komunikasikelompok bertujuan terciptanya kesamaan makna suatu informasi antara komunikator dan Komunikan dan hubungan interaktif antara komunikator dengan komunikan menggunakan saluran jaringan komunikasi, yaitu saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain dalam suatu sistem jaringan komunikasi.

Jaringan Komunikasi sebagai seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok individu yang karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Jaringan komunikasi ini merupakan suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial.

Keberadaan kelompok anak jalanan merupakan realitas sosial yang muncul karena ada faktor pendorong dan faktor penarik baik yang bersifat individu maupun sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut menjadikan mereka untuk tetap bertahan menjadi anak jalanan. Jumlah anak yang banyak serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu juga mendorong seseorang untuk menjadi pengemis.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Tidak operasional anak jalanan di Kota Makassar merupakan fenomena persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya fungsi sosial, dikatakan terganggu karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain

yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Kondisi demikianlah yang tidak dapat dipenuhi oleh anak jalanan. Mereka diharuskan bekerja dijalanan, tindak operasional yang mereka lakukan itu merujuk pada pencarian tambahan uang jajan, membantu orangtua dan disuruh keluarga.

Pertimbangan kebijakan dan strategi “Desiminasi Inovasi” (tindak inovasi melalui perkembangan komunikasi dan informasi) pada kelompok target atau individu anak jalanan melalui pendekatan pemanfaatan pemimpin jaringan komunikasi di antara mereka. Peran pemimpin opini untuk menyelesaikan berbagai krisis permasalahan anak jalanan dalam jaringan komunikasi kelompok mereka. Terutama dalam mendukung Tim Reaksi Cepat (TRC) *Saribattang* dalam pembinaan anak jalanan di Kota Makassar. Menjalni pendekatan komunikasi antarpribadi berjaringan komunikasi terpadu. Bertujuan Pihak Dinas Sosial melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) *Saribattang* dan anak jalanan di Kota Makassar bersama membuka diri dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program-program secara langsung.

Model pembentukan jaringan komunikasi guna memudahkan proses penyebaran informasi atau program Tim Reaksi Cepat (TRC) *Saribattang* dalam pembinaan anak jalanan di Kota Makassar. Program tidak berfokus pada anak jalanan semata namun juga pada keluarga dan signifikansi other dari anak jalanan itu sendiri.

## 5.2. Rekomendasi

1. Program “Pembinaan Terpadu Anak Jalanan” yang bersinergi dengan semua Dinas/Instansi terkait yang ada di Kota Makassar, misalnya Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Ketenagakerjaan melalui program bersama. Bahkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli anak jalanan Komunitas Pecinta Anak Jalanan.
2. Program Pembina Dinas Pendidikan, Pelibatan Lembaga Pendidikan Terdekat atau sekolah terdekat dari wilayah operasi anak Jalanan. Untuk Berpartisipasi mengajak secara persuasive anak untuk aktif bersekolah dan belajar.
3. Pembinaannya Program Dinas Sosial, dan Dinas Ketenagakerjaan untuk memberikan Pelatihan dan Keahlian (skill) yang dapat membuat anak jalanan memiliki lapangan pekerjaan, misalnya kursus-kursus yang sesuai bidang peminatan.
4. Program TRC Saribattang secara kontinyu tetap melakukan tindakan preventif melalui Jaringan Komunikasi mereka melalui pendekatan persuasive untuk memotivasi mereka menyadarkan bahwa pengemis, meminta-minta dan segala aktifitas dipinggir jalan sangat beresiko dan masa depan anak tidak terjamin.
5. Program TRC Saribattang bekerja melalui pelibatan diri dalam Jaringan komunikasi yang ditemukan, Menemu kenali pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu. Temuan ini dapat membantu Tim Reaksi Cepat (TRC) Saribattang dalam menangani anak jalanan yang bukan hanya cara mengamankan anak jalanan, namun dapat lebih memasuki leader/orang tua yang secara sadar menyuruh

anak-anak mereka turun ke jalan untuk mencari penghasilan.

6. Program Layanan Konsultasi dalam bentuk pengadaan “Shelter Terpadu” untuk pelibatan Steholder tempat rehabilitasi yang berfokus pada Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Sosial Keluarga (LK3) dalam penanganan masalah sosial psikologis di masyarakat, khususnya keluarga. Cara rehabilitasi ini menjadi solusi kepada masyarakat yang tengah menghadapi permasalahan sosial, penelantaran anak atau kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah-masalah sosial lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*.  
<http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 15 Mei 2017.
- Berlo, David K., 1960. *The Process of Communication an Intraduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Devito, Joseph A., 1998.. *Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar*. Edisi Kelima. (terjemahan: Human Communication). Jakarta: Professional Books.
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20
- Gonzales, Hernando., 1993. *Beberapa Mitos Komunikasi dan Pembangunan*.
- Ronawaty Anasiru, 2011. *Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggylangan Anak Jalanan Kota Makassar*. Dalam Jurnal Sosiokonsepsia. Vol.16. No. 02. Tahun 2011

Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangnya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)*. Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).